

BAB II

KONTEN-KONTEN *FETISHME* DI MEDIA SOSIAL (TIKTOK) DAN ETIKA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM ISLAM & BUDAYA

A. Pengertian *Fetishme* dan Konten-Konten *Fetishme*

1. Pengertian *Fetishme*

Fetishme berawal dari kata Portugis *feitico*, yang berarti mantra atau sihir. *Feitico* artinya ketergantungan seseorang pada bagian tubuh atau benda mati sebagai alat gairah atau ejakulasi seksual yang dimilikinya. Artinya, *fetishme* adalah ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek tertentu, seperti benda mati atau bagian tubuh tertentu, yang mungkin diperlukan untuk mencapai kepuasan seksual. Meskipun bisa terjadi pada siapa pun, data menunjukkan bahwa fetishisme lebih umum pada pria daripada wanita.⁴⁵

Fetishme memang mencakup berbagai preferensi yang melibatkan objek atau bagian tubuh tertentu untuk memperoleh kepuasan seksual. Bagian yang terlibat bagi para *fetishme* biasanya berupa bagian tubuh, seperti kulit kepala, rambut kemaluan, kuku jari tangan dan lainnya. Tak hanya bagian tubuh, tetapi juga barang lainnya seperti baju, celana dalam, bra, syal dan lainnya. Benda bagi para *fetishme* biasanya terlalu disukai. Objek seperti yang telah disebutkan diatas sering kali berhubungan dengan rasangan visual, olfaktori atau taktil yang kemudian dapat berujung pada masturbasi.⁴⁶

Fetishme memang sering dianggap sebagai bentuk penyimpangan seksual karena melibatkan ketertarikan yang kuat pada objek atau bagian tubuh tertentu untuk membangkitkan gairah seksual, bukan pada aktivitas seksual yang konvensional. Faktor seperti ketidakmampuan seksual dan pengalaman traumatis bisa memainkan peran dalam perkembangan *fetishme*. Namun, penting untuk dicatat bahwa bukan semua orang dengan *fetishme* memiliki sifat antisosial atau perasaan kekanak-kanakan. Setiap individu memiliki pengalaman dan motivasi yang unik dalam kaitannya dengan kehidupan seksual mereka.⁴⁷

Menurut buku *Abnormal Psychologist*, Ninth Edition, karya Gerald C. Davison dkk, dijelaskan bahwa *fetishme* adalah salah satu bentuk gangguan seksual di mana seseorang memperoleh kepuasan seksual melalui benda mati atau bagian tubuh tertentu yang bukan bagian dari stimulasi seksual yang umum.

⁴⁵ Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan *Fetishme* dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, vol 3 no 2, (2021): hal. 97

⁴⁶ Abidin, Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. *Jurnal Prosiding*, vol 1 no 7, (2017): hal. 546

⁴⁷ Abidin, Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. hal. 547

Meskipun cenderung lebih umum pada pria, namun wanita juga dapat mengalami fetishisme⁴⁸.

Kaki dan sepatu, kaus kaki transparan, barang-barang karet seperti jas hujan, sarung tangan, gaun rias, pakaian bulu dan terutama celana dalam adalah barang-barang yang umum digunakan oleh para fetisisme untuk membangkitkan gairah seksual. Beberapa orang mungkin melakukan fetish sendiri dengan diam-diam membelai, mencium, mengendus, menghisap, mencengkeram anus, atau sekadar melihat objek pemujaan sambil melakukan masturbasi. Ada juga yang membutuhkan pasangannya untuk menggunakan fetish sebagai kesenangan sebelum berhubungan seks. *Fetish* terkadang tertarik untuk mengumpulkan barang-barang yang diinginkan dan mungkin mencuri setiap minggu untuk menambah koleksinya⁴⁹.

Fetishme adalah fenomena kompleks di mana individu merasakan ketertarikan seksual yang kuat terhadap suatu objek yang spesifik. Ketertarikan ini seringkali sulit untuk ditekan atau dihindari, dan dapat dimulai sejak masa remaja atau bahkan masa kanak-kanak. Perbedaan utamanya adalah fokus erotis yang sangat khusus terhadap objek tersebut, yang membedakannya dari ketertarikan seksual umum. Seringkali, fetish juga dapat bersamaan dengan gangguan lain seperti parafilia lainnya, seperti pedofilia, sadisme, dan masokisme⁵⁰.

2. Kriteria *Fetishme*

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision (2000), yang dikutip oleh Lulu Annizha kriteria untuk fetisisme mencakup kebutuhan atau dorongan seksual yang kuat terhadap benda atau bagian tubuh yang tidak hidup, seperti pakaian dalam, sepatu, atau benda-benda lainnya. Selain itu, kriteria tersebut juga mungkin mencakup ketidakmampuan untuk mencapai kepuasan seksual tanpa keterlibatan objek fetis. Lebih jelasnya yaitu⁵¹:

- Imajinasi, hasrat, atau perilaku yang berulang, intens, dan bertahan setidaknya enam bulan yang menghasilkan gairah seksual melalui penggunaan benda mati.
- Menyebabkan tekanan atau gangguan serius dalam aktivitas sosial atau formal.

⁴⁸ Gerald C , *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2010), hal. 622

⁴⁹ Lulu Annizha, *Persepsi terhadap Pemberitaan Fenomena Fetish Di Media Massa Online*, diakses pada 10 Maret 2024, <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/24/16> hal. 8

⁵⁰ ulu Annizha, *Persepsi terhadap Pemberitaan Fenomena Fetish Di Media Massa Online*, hal. 20

⁵¹ Lulu Annizha, *Persepsi terhadap Pemberitaan Fenomena Fetish Di Media Massa Online*, hal. 9

- c. Objek atau hal yang dapat memicu respons seksual, tidak hanya terbatas pada pakaian atau perangkat tertentu, seperti vibrator.

Tidak hanya kriteria, tetapi juga *fetishme* didasarkan pada beberapa tingkat aktivitas yang berbeda. Atau keinginan terhadap benda tersebut, antara lain ⁵²:

- a. *Pemuja (Admire)*

Pemujaan fetish tingkat pertama masih bisa dianggap normal. Sebab, itu hanya keinginan sesaat. Misalnya seorang pria ingin mendapatkan wanita dengan tubuh seksi dan bokong besar, namun jika tidak berhasil, ia tidak masalah.

- b. *Pecandu (Addict)*

Pada tingkat kedua, fetisisme telah mencapai tahap ketergantungan terhadap objek tertentu yang diminatinya. Jika keinginannya terhadap suatu benda tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan gangguan jiwa.

- c. *Fetishme tingkat menengah*

Tingkat *fetishme* yang menengah memang bisa membawa risiko serius karena orang tersebut mungkin melakukan tindakan berbahaya untuk memenuhi keinginannya. Penting untuk mendapatkan bantuan profesional jika seseorang mengalami masalah seperti ini.

- d. *Fetishme tinggi*

Pada tingkat tinggi, orang yang menderita obsesi tidak memperhatikan apa pun selain obsesinya sendiri.

- e. *Fetisisme tingkat tinggi*

Pada tingkat yang ekstrem, seseorang dengan *fetish* yang mendominasi mungkin menempatkan *fetish* mereka di atas segalanya, bahkan melebihi kebutuhan dasar atau tanggung jawab lainnya. Ini bisa mengganggu kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka.

- f. *Fetishistic (murderers)*

Fetishme derajat kelima adalah bentuk yg ekstrem dari *fetishme*, dimana individu bisa melakukan tindakan yang sangat berbahaya atau kejam demi memuaskan *fetish* mereka. Ini adalah masalah serius yang bisa melibatkan kekerasan dan penyalahgunaan.

Konten-konten *fetishme* Oklin fia sendiri termasuk kepada *fetishme* tingkat tinggi, karena dapat membuat seseorang yang melihat kontennya menjadi

⁵² Junaedi, *Penyimpangan seksual yang dilarang Al-qur'an*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.M. 2016), Hal. 98

terobsesi akan konten seperti itu, dan dapat berimajinasi dengan liar yang bisa berdampak pada keseharian mereka dan hubungan interpersonal. Konten fetish memiliki dampak psikologis yang signifikan pada penontonnya. Ketika seseorang terpapar secara terus-menerus pada konten *fetish*, hal ini dapat memperkuat fantasi seksual dan mempengaruhi perilaku serta preferensi seksual mereka. Apalagi Konten-konten *fetishme* termasuk dalam kategori *fetishme* tingkat tinggi. Dalam beberapa kasus, keterpaparan yang intens bisa menyebabkan seseorang menjadi terobsesi atau mengalami distorsi dalam persepsi seksualnya, yang kemudian bisa berdampak pada kehidupannya. Selain itu, *fetishme* tingkat tinggi mengacu pada fetish yang lebih kompleks atau tidak umum, yang sering kali memerlukan stimulus yang lebih spesifik untuk memicu respons seksual. Konten-konten semacam ini dapat memperkuat imajinasi dan fantasi yang mungkin tidak mudah tercapai dalam realitas, sehingga menciptakan ketergantungan atau dorongan untuk mencari konten serupa secara terus-menerus. Meskipun penggiat fetisisme bisa disembuhkan, ada beberapa bentuk terapi yang bisa diterapkan pada mereka yang melakukan penyimpangan seksual⁵³ yaitu:

a. Cara pengenalan diri dan aktivitas otonom

Otak manusia memang memiliki struktur yang sangat kompleks yang memungkinkannya untuk melakukan proses berpikir yang kompleks juga. Pikiran manusia merupakan hasil dari aktivitas otak yang melibatkan berbagai proses kognitif, seperti pemrosesan informasi, penalaran, dan pengambilan keputusan. Selain itu, hati nurani sering dianggap sebagai kemampuan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk serta merasakan rasa bersalah atau empati. norma-norma, naluri-naluri, kepercayaan-kepercayaan. Kesadaran adalah cara menghitung cara berpikir otak. Memutuskan atau tidak Memutuskan Terapi ini dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap orang berusaha menghilangkan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan waria, terutama yang berkaitan dengan perilaku waria. Jika Anda masih merasa berat dan tidak mampu, coba pikirkan hal lain selain itu. Melakukan istighfar atau mengucapkan takbir berulang-ulang. Lakukan ini saat anda tertidur atau saat melamun.

b. Terapi Sugesti

Terapi sugesti adalah metode di mana seseorang mencoba mengubah pikiran atau perilaku dengan menggunakan sugesti atau pernyataan positif yang diucapkan dengan lembut atau dalam hati. Metode ini dapat digunakan untuk membantu seseorang mengatasi masalah tertentu atau

⁵³ Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan Fetishme dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, hal. 103

merubah pola pikir yang tidak diinginkan, pola pikir yang tidak diinginkan seperti: “Waria itu menjijikkan, waria itu mesum, saya bukan transeksual, saya normal.” Mengucapkan kalimat itu berulang-ulang dan membayangkan apa yang diucapkannya, pikiran-pikiran liar itu melawan kebosanan. Dengan melanjutkan kalimat-kalimat tersebut, orang merasa sedang menyampaikan zikir dengan khidmat. Ucapkan setidaknya 2000 kalimat dalam satu hari. Jika perlu, bolak-balik menulis di lima puluh makalah HVS setiap hari. Hal ini bisa dilakukan ketika anda sedang melamun, ketika anda sendirian, ketika anda sedang kebingungan, ketika anda ingin tidur atau ketika anda bangun.

c. Kepasrahan dalam Doa

Memberikan diri kepada Tuhan dengan penuh harapan dan memohon ampun merupakan langkah penting dalam mencari pemulihan hubungan spiritual. Dengan berserah diri dan berdoa, kita mengakui ketergantungan kita pada-Nya dan menyadari kebutuhan akan pengampunan-Nya. Ini adalah bentuk ekspresi kepasrahan dan ketundukan yang sangat penting dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Dalam aspek syariat Islam, terapi biasanya ditinjau dengan cara yang memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, seperti menggunakan doa, dzikir, dan terapi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Terapi juga harus menghormati hukum-hukum Islam tentang privasi, kesucian, dan perlindungan individu, terapi tersebut dengan cara⁵⁴ :

a. Penanaman keimanan atau aqidah yang kuat

Penanaman keimanan atau aqidah yang kuat adalah salah satu aspek penting dalam Islam. Enam keyakinan yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qadha dan Qadar Allah. Enam keyakinan tersebut merupakan inti dari aqidah Islam yang harus dipahami dan diyakini oleh setiap muslim.

b. Menjaga rutinitas ibadah

Menjaga rutinitas ibadah adalah kunci utama dalam memperkuat dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Ibadah wajib seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Sementara ibadah sunnah seperti sedekah dan sholat sunnah adalah tambahan yang sangat dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan. Dengan menjaga rutinitas

⁵⁴ Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan Fetishme dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, hal. 104

ibadah ini, seseorang dapat memperkuat spiritualitas dan menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

c. Memperbaiki sikap atau akhlak

Sikap atau akhlak yang bersangkutan dimulai dari menghindari, memerintahkan, melakukan segala hal yang bertentangan dengan hukum Islam atau negara, atau hanya melakukan hal-hal yang baik. Perbuatan yang bertentangan dengan hukum Islam dan negara, seperti membunuh, mencuri, meminum minuman keras, berzina, menipu, dan sebagainya, yang hanya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dal Islam, prinsip-prinsip moralitas dan kebajikan sangat penting, termasuk kejujuran, kebajikan, dan kasih sayang. Namun, penafsiran hukum Islam berkaitan dengan perilaku seksual dan identitas gender bisa bervariasi. Meskipun beberapa interpretasi menetapkan hukuman yang keras untuk perilaku LGBT, ada juga argumen bahwa pendekatan yang lebih inklusif dan empatik harus diterapkan. Setiap masyarakat dan negara memiliki sistem hukum yang berbeda, dan pendekatan terhadap masalah ini dapat bervariasi sesuai dengan nilai, norma, dan kebijakan mereka. Mereka bersalah atas perbuatan menyimpang, tingkah laku, dan penyimpangan seksual. Penyimpangan perilaku dan gender ini tidak dapat dianggap sebagai hak asasi manusia. Dengan dalih bersembunyi di balik hak asasi manusia, penyimpangan seperti itu tidak boleh dilanjutkan karena dapat merugikan jiwa dan kelahiran kembali manusia, termasuk pelakunya sendiri. Seseorang yang melakukan hal tersebut berarti dia menyimpang, dan orang yang menyimpang tersebut memiliki masalah kesehatan mental.

3. Konten-Konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Media Sosial (Tiktok)

Di era globalisasi ini karena perkembangan zaman yang semakin berkembang, dunia yang menjadi seolah-olah tanpa batas karena adanya Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, hingga TikTok yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Banyak orang menjadi lalai dalam menggunakan media sosial terutama mereka yang masih di bawah umur yang minoritas dan mereka menggunakan media sosial dengan tidak baik. Media sosial memang sering dianggap sebagai pengganti komunikasi langsung antarindividu. Penggunaan media sosial dapat dipandang sebagai implementasi dari teori komunikasi tidak langsung atau komunikasi sekunder, di mana interaksi dilakukan melalui perantara seperti

ponsel atau komputer. Ini memungkinkan orang untuk berkomunikasi tanpa perlu bertemu secara langsung⁵⁵.

Saat ini, masyarakat lebih memilih berinteraksi melalui telepon seluler dibandingkan tatap muka. Tidak dapat disangkal bahwa interaksi seperti ini lebih mudah karena membutuhkan lebih sedikit waktu dan menghemat energi. Media sosial tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran terhadap suatu hal. Misalnya, jika seseorang tidak menyukai orang lain, media sosial mungkin akan mendorongnya untuk melakukan hal-hal seperti mengatakan hal-hal yang mungkin menyakiti perasaan seseorang atau melontarkan komentar kebencian di postingan orang lain dengan menyerang karakternya. Hal ini dapat membuat seseorang merasa kesal atau sakit hati. Perbuatan tersebut juga bisa dilakukan dengan mengunggah postingan yang berisi fitnah atau permusuhan terhadap agama atau suku tertentu, namun hal tersebut tentu saja tidak berlaku karena warga negara Indonesia dikenal saling menghargai dan norma-norma yang tertanam dalam masyarakat. Tidak hanya mengumpat, tapi juga menghina, yang nantinya dapat merusak persatuan dan berujung pada perpecahan persatuan. Seseorang harus menggunakan media sosial atau pintar menggunakan media sosial untuk melakukan hal seperti itu⁵⁶.

Konten *fetish* merupakan konten yang sering muncul di FYP (*For Your Page*) TikTok dan media sosial lainnya dimana kreator sering memamerkan bagian tubuh seperti ketiak, bulu dada, dan bulu kaki. Bahkan sekedar menggerakkan jari untuk tujuan seksual tertentu. Tentu saja konten ini sengaja dibuat karena diminati banyak orang, dan mereka yang menyukainya di kolom komentar juga sengaja membuat iklan untuk memuaskan hasrat seksual tertentu yang dicari para penikmat *fetish*.

Nah, siapa sih yang tidak kenal dengan aplikasi TikTok? Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh semua kalangan usia bahkan anak-anak pun sudah menginstal aplikasi Tiktok di ponselnya.

Tiktok adalah aplikasi asal Tiongkok. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan asal China bernama Bytedance. Mulai bulan September 2016, Bytedance merilis produk pertamanya yang diberi nama Douyin. Douyin adalah platform untuk distribusi jangka pendek berbagai jenis video. Kemudian, pada tahun 2017, mereka mengalihkan aplikasi tersebut ke TikTok dan mengembangkannya agar tersedia di luar Tiongkok. Belum lama ini, pada bulan November 2017, Bytedance mengakuisisi aplikasi Musically yang saat itu terkenal. Kedua aplikasi tersebut kemudian digabungkan dan dikembangkan

⁵⁵ Maya Sandra, Islam dan Etika Bermedia Sosial (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam), *Jurnal Uniri* vol 3, no. 1, (2019): hal. 139.

⁵⁶ Kusnadi dan Mardani, Etika Bermedia Sosial dalam Era Globalisasi. *Jurnal Begawan Abioso*, vol 13 no 2, (2022): hal. 951

lebih lanjut mulai tahun 2018 dan kini sudah sangat terkenal. TikTok sendiri mempunyai misi untuk menginspirasi kreativitas dan menghadirkan kegembiraan⁵⁷.

Namun banyak orang yang salah dalam menggunakan aplikasi TikTok. Meskipun TikTok sendiri dimaksudkan untuk merangsang kreativitas, namun justru digunakan untuk tujuan nakal, seperti membuat konten yang menarik bagi *fetish*. Konten semacam ini memberikan contoh buruk bagi masyarakat, terutama anak-anak. Karena mereka meniru apa yang mereka lihat dan menganggapnya biasa saja.

Di dunia sekarang ini, dimana kita bisa dengan bebas berkomunikasi tanpa dibatasi waktu dan tempat, banyak hal yang terabaikan. Masyarakat Indonesia yang seharusnya menjaga adat istiadat ketimuran dapat menunjukkan nilai-nilai budaya Indonesia seperti keramahan dan sopan santun yang dikenal dunia. Sayangnya hal ini sepertinya terlupakan dan diabaikan saat berselancar di internet. Saat mengakses platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, Twitter, atau layanan berbagi video seperti YouTube, setiap individu dapat dengan mudah menemukan konten sensitif seperti konten bertema politik, etnis, agama, atau ras, terutama konten terkait konten pornografi yang ditemui. Sangat bertolak belakang dari norma kesopanan yang diterapkan dalam masyarakat Indonesia. Konten *fetish* sudah mengacu pada pornografi karena apa yang dilakukan penciptanya dalam konten tersebut, namun kehidupan tidak hanya mencakup interaksi tatap muka dengan etika, tetapi juga etika di media sosial.

Perkembangan Internet dan teknologi telah membawa perubahan besar bagi umat manusia, dan Internet serta segala kemudahan yang disediakannya telah membuat dunia tampak lebih kecil. Karena siapa pun dapat mengakses informasi apa pun kapan pun. Hal tersebut digunakan oleh berbagai pihak untuk tujuan yang berbeda, misalnya konten fetish. Sebenarnya tujuan para kreator konten-konten fetishm, hanya sebagai hiburan, dan ingin video kontennya fyp (*for your page*) yang artinya video mereka ingin ditonton oleh orang ramai(viral), mereka lupa jika media sosial bukan hanya untuk dewasa saja, zaman sekarang tua, muda, anak-anak semuanya bermedia sosial.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Informasi dan Peristiwa Elektronik Nomor 11 Tahun 2008 (UU ITE) mengatur etika media sosial dalam lima pasal, yakni Pasal 27 hingga Pasal 30. Keduanya mengandung konten yang tidak layak untuk diunduh, termasuk fetisisme konten dan penyebaran misinformasi dan ujaran kebencian, termasuk

⁵⁷Tiktok.com,2022, diakses pada 25 February 2024. http://e-journal.uajy.ac.id/30312/3/180906727_Bab%202.pdf

penyalahgunaan informasi orang lain. Kebaikan dan kepositifan adalah prioritas saat menerbitkan konten. Konten yang dikirimkan tidak mengandung elemen⁵⁸:

- a. Perjudian
- b. Pornografi
- c. Obat-obatan terlarang
- d. Ucapan Penghinaan/atau kebencian dan fitnah
- e. Hoax (berita palsu, mal informasi, berita menyesatkan)
- f. Penipuan (investasi bodong, penawaran bank/pinjol illegal, penawaran jabatan)
- g. Pelanggaran HKI (mengutip tulisan, copas, re-post)
- h. Radikalisme / Terorisme
- i. SARA
- j. Kekerasan (cyber bullying)

Apapun perilakunya, nilai-nilai kesusilaan juga diutamakan saat mempublikasikan konten, sehingga sebagai masyarakat yang baik kita tidak hanya menaati agama, tapi juga negara.

Konten fetish terutama ditargetkan oleh para fetisisme dan YouTuber yang konten fetishnya melibatkan wanita. Jika seorang pria menggunakan konten ini sebagai objek seksual, ini merupakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual seringkali melibatkan pakaian korban. Meski pakaian bukanlah alasan utama perempuan dilecehkan. Namun seperti Oklin, salah satu Tiktokers yang melakukan demonstrasi sewenang-wenang dengan mengenakan hijab, pakaian ketat, dan makan es krim di depan alat kelamin pria, dia hanya menjadi korban. Terkait objek seksual untuk pria, banyak wanita berhijab yang membuat dan menyebarkan konten fetish.

Konten fetish mengacu pada konten yang menampilkan ketiak, bulu dada, bulu kaki, dan bagian tubuh lainnya yang menurut penonton menarik. Untuk tujuan seksual tertentu, satu jari saja yang digerakkan mengundang rangsangan seksual. Tentu saja konten ini dibuat dengan sengaja, karena menarik perhatian banyak orang, dan mereka yang menikmatinya di kolom komentar juga secara sadar mencarinya untuk memuaskan hasrat seksual mereka. Misalnya saja berita kemarin tentang nama tenar Oklin, terkait konten viralnya tentang makan es krim, tidak ada yang salah dengan es krimnya, hanya cara dia memakannya. Ia menyantap es krim di depan kemaluan teman laki-laki nya, dengan berhijab, ia bangga mendemonstrasikan cara makan es krim, dan mempostingnya di akun TikTok miliknya. Faktanya, dia bukan satu-satunya yang memposting konten seperti itu, dan video yang dia unggah juga direkam, sehingga menimbulkan

⁵⁸ Cahyo Edhi, *Etika Digital*, diakses pada 6 Maret 2024, <https://document/606489510/Cahyo-Edhi-Widyatmoko-Etika-dan-Budaya-Digital-dalam-mencegah-Konten-Nagatif>

kontroversi dan mendapat kritik keras. Kontroversi konten video Oklin makan es krim dianggap penodaan agama, apalagi dia seorang muslimah. Tentu saja ini adalah tempat umum dan dianggap tidak bermoral dan tidak bermoral.

Selain itu, masih banyak konten tentang wanita yang menggunakan fetish hijab, salah satunya adalah YouTuber Anggita Syafrina yang membuat beberapa konten mengejutkan tentang diri. Gaya berpakaian Pasalnya, dia menayangkan video tersebut dengan legging ketat, padahal terlihat seperti berhijab.

Contoh diatas adalah contoh yang memberikan objek *fetishnya* terhadap para *fetishme*, selanjutnya ini adalah contoh korban yang dijadikan objek para pelaku *fetishme*⁵⁹:

a. Kasus Donor Asi

Pengguna TikTok Rantika Anggraini membagikan kisah viral di media sosial tentang pelecehan seksual saat menjadi pendonor ASI. Pada 13 Agustus 2023, semuanya bermula dari pesan seorang pria di akun TikTok miliknya yang menanyakan tentang pompa ASI. Rantika mengaku awalnya tidak mencurigai orang tersebut dan menyarakannya agar membeli pompa ringan di toko online. Ia menyayangkan saat mengaku tak punya cukup uang untuk membeli yang baru. Rantika kemudian disuruh memberikan nomor WhatsApp-nya agar dia bisa memberinya pompa payudara yang tidak terpakai. Namun berubah, pria tersebut justru meminta ASI. Bahkan, dia langsung mencaci-maki Rantika. Dapat disimpulkan bahwa wanita tersebut walaupun mempunyai niat baik untuk membuat konten pumping mom, namun para penggemar fanatiknya tetap saja salah dan akhirnya menimbulkan pelecehan seksual yang tidak diinginkan. Segala sesuatu bisa menjadi sumber fetish, karena pada dasarnya seseorang mengasosiasikan objek tersebut dengan fantasi seksualnya.

b. Kasus Fetish Jarik Bungkus IREBON

Kasus ini menjadi publik setelah pengguna Twitter @m_f*** di media sosial mengaku pada Juli 2020 bahwa dirinya dilecehkan secara seksual oleh pelaku berinisial G. Dalam pengakuannya, ia mengatakan, pelakunya G. Bertanya apakah ia ingin jenazahnya dibungkus dalam toples, yang nantinya akan diikat menyerupai pocong. Kejadian bermula saat pelaku G tiba-tiba menghubungi korban melalui pesan online Instagram miliknya. Di dalamnya, dia meminta korban membantunya melakukan penelitian untuk misi terakhirnya. Karena pelaku G sendiri mengaku sebagai mahasiswa tingkat akhir dan sedang menulis skripsi, maka ia meminta korban untuk membantunya dengan berkedok

⁵⁹ Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan Fetishme dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, hal. 99-102

penelitian. Pelaku G pun menjelaskan kepada korban seperti apa pemeriksaannya. Penulis G mengatakan, korban harus membungkus tubuhnya dengan kain hingga menutupi seluruh tubuhnya seperti mayat. Penulis G mengatakan dalam penelitiannya bahwa dia ingin melihat reaksi orang-orang ketika paket tersebut dikemas. Awalnya korban menolak ajakan tersebut, namun pelaku G terus membujuk dan memaksa korban untuk ikut melakukan penelitiannya. Karena pelaku G terus memohon kepada korban, akhirnya ia bersedia membantu penyelidikan. Setelah itu, pelaku G dan korban menyepakati tempat dan hari pertemuan dan kegiatan packing. Pasca kejadian popok tersebut, korban awalnya tidak mengetahui bahwa perbuatannya kemarin merupakan tindakan yang bertujuan untuk memenuhi obsesi pelaku. Korban mengetahui setelah menceritakan pengalamannya kepada salah satu temannya dan membaca artikel di internet bahwa yang dilakukannya kemarin merupakan penyimpangan seksual yaitu obsesi. Korban kemudian menceritakan pengalamannya dan mengunggahnya ke media sosial. Korban juga menyertakan dalam pesannya foto dan video dirinya yang dibungkus plastik, serta bukti percakapan antara korban dan pelaku, G.

c. Kasus Fetish Mukena Berkedok Endors

Kejadian tak mengena dialami seorang model asal Malang yang kemudian menceritakan kejadian buruk yang dialaminya dan membagikannya ke akun @j**h**tz pada Agustus 2021. Korban pelecehan seksual dengan dalih kerjasama dengan toko online. Bermula saat korban JH memenangkan kontes kecantikan yang diikutinya. Toko mukena berinisial GM juga menjadi salah satu sponsor kontes kecantikan tersebut. Kemudian sebagai pemenang, JH selaku korban diminta berfoto dengan salah satu produk toko tersebut. Sepulang dari tempat yang sama, korban dihubungi oleh pemilik toko yang mengaku seorang perempuan berinisial R. Setelah itu, R pun menawarkan korban pekerjaan sebagai foto model. Namun setiap kali pemotretan tiba, R tak kunjung muncul, yang menjadi korban hanya sang fotografer dan pria berinisial DA yang mengaku sebagai adik R. Awalnya, hubungan korban JH dengan pemilik toko R baik-baik saja. Hingga suatu saat, korban JH menemukan akun Twitter yang diunggah kumpulan foto orang yang memakai mukena, namun berisi informasi pribadi sang model. Jadi pemotretan yang dilakukannya selama ini bukan untuk katalog melainkan akan diunggah ke akun Twitter miliknya. Selain itu, akun tersebut juga terkait dengan ucapan tidak pantas sehingga korban JH banyak menerima pesan tidak pantas dari jejaring sosial lain. Dan diketahui juga fakta yang mengejutkan, pemilik toko bernama R tidak pernah ada karena dimanipulasi oleh pelaku DA dengan mengaku sebagai R. Korban JH yang merasa dilanggar pun mengunggah pengalamannya di media sosial. Media, belakangan juga diketahui ada korban lain berinisial AZK dan

AM. Kemudian, bersama korban lainnya, dia memberi tahu polisi tentang pelaku DA. Hasil pemeriksaan polisi dengan bantuan ahli bahasa dan psikolog mengungkapkan, pelaku sudah mengalami fetish seksual dengan benda-benda berlendir sejak kecil. Di kelas 4 sekolah dasar. Belakangan, penulis DA meminta maaf saat polisi menggelar konferensi pers. Ia pun mengaku siap dituntut jika perbuatannya melanggar hukum pidana. Penulis DA pun bersedia menjalani terapi terkait pemulihan gangguan seksual yang dialaminya. Namun, hasil penyelidikan polisi menunjukkan tidak ada tindak pidana.

d. Kasus Fetish Foto Mata Diperban

Seorang netizen mengungkap adanya dugaan fetish terhadap wanita yang matanya diperban setelah dirinya hampir saja menjadi korban dari pelaku tersebut. Pengalaman tersebut dibagikannya melalui media sosial twitter @jxpxter pada 6 Agustus 2021 lalu. Kejadian tersebut berawal saat beberapa hari sebelumnya korban membuat curhatan mengenai matanya yang sakit dan sedang diperban. Kemudian ada akun yang meresponnya dengan memberi pesan pribadi melalui DM dan bertanya terkait kondisi matanya yang sakit sebelumnya. Selain itu pelaku juga meminta beberapa foto korban yang matanya sedang diperban. Pada awalnya korban tidak menaruh curiga apapun terhadap orang tersebut. Hingga kemudian pelaku mengikuti akun media sosial korban. Sewaktu korban ingin mengikuti balik akun pelaku namun sempat ditolak. Namun pada akhirnya akun pelaku dapat diikuti balik oleh korban. Selanjutnya beranda pada akun korban sudah dipenuhi dengan akun-akun yang tidak pantas dan beberapa foto seksi yang di retweet oleh pelaku. Curiga dengan pelaku kemudian korban membuka akun pelaku dan menemukan beberapa foto dari para korban yang lainnya. Setelah mengalami kejadian tersebut ia mencoba untuk menghubungi korban lainnya untuk mencoba mengkonfirmasi tindakan pelaku. Setelah ada yang meresponnya kemudian ia segera menceritakan pengalaman tersebut diakunnya. Hingga sekarang akun pelaku sudah tidak ditemukan lagi keberadaanya.

e. Kasus Fetish Kaos Kaki

Pengguna Twitter dengan akun @d**e*s menceritakan pengalamannya dipaksa memenuhi obsesi seseorang. Dalam unggahan tersebut, korban mengaku berulang kali dipaksa mengirimkan gambar dengan mengenakan kaus kaki. Korban mengakui bahwa pelaku adalah kenalannya, namun sejak awal korban sering menolak permintaan tersebut, namun pelaku mengaku bahwa gambar kaus kaki yang dimintanya hanyalah koleksi. Seringkali korban merasa tidak nyaman hingga akhirnya memutuskan untuk memblokir nomor pelaku. Namun pelaku tak jera dan menghampiri adik korban serta meminta foto kaus

kaknya dan segenggam tanah di luar. Penulis mengaku sedang kesurupan dan meminta bantuan untuk menghilangkannya dengan cara tersebut. Setelah ditelusuri lebih lanjut, terungkap bahwa pelaku tak sekadar menanyakan hal yang sama kepada korban. Namun korban tidak membawa permasalahan tersebut ke pengadilan, melainkan hanya ingin pelaku mendapat sanksi sosial dengan mengunggahnya ke media sosial.

f. Kasus Fetish Serbet Dapur

Kasus ini hampir sama dengan kasus fetish mukena yang menawarkan seorang model untuk di endors. Begitu juga dengan kasus fetish serbet ini, korban bernama aulia mengaku ditawarkan endors oleh pemilik akun bernama @tamaserbet di instagram. Korban sempat bingung dengan tawaran endors tersebut, kemudian korban menelusuri akun tersebut, namun hal yang mengejutkan didapati oleh korban dimana pada tampilan feed pelaku banyak memasang foto kepala yang terbungkus kain serbet dalam berbagai warna. Kemudian korban menceritakan pengalamannya di media sosial twitter dengan akun @senjatanuklir. Curhatan tersebut diunggah pada tanggal 4 oktober 2020 dan mengundang berbagai tanggapan dari pengguna media sosial tersebut.

Seperti itulah beberapa kasus para pelaku *fetishme*, sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah konten-konten *fetishm* yang disediakan langsung oleh objeknya, seperti contoh diatas, wanita yang berpakaian vulgar tetapi ia mengenakan hijab, lalu wanita yang sengaja memvideokan dirinya yang sedang memakan pisang atau *ice cream* dengan gaya sensual dan dijadikan konten.

TikTok dan platform media sosial lainnya sebenarnya tidak mengizinkan konten yang bahkan terkesan vulgar, seperti dikutip dari akun resmi TikTok, yaitu “kami menyambut konten yang mencakup pertunjukan dan tarian di mana orang dapat mengekspresikan diri secara kreatif, merayakan budaya, atau memberikan hiburan. Kami memahami bahwa perilaku yang terkait dengan gairah seksual atau rayuan dapat menyinggung perasaan.”. Kami tidak mengizinkan acara yang bersifat seksual eksplisit atau berisi referensi ke aktivitas seksual, kami juga tidak mengizinkan siapa pun menggunakan konten seksual eksplisit, ciuman intim, posisi seksual, pertunjukan yang merangsang, atau referensi ke aktivitas seksual orang dewasa). Namun, semakin banyak pengguna TikTok, semakin banyak konten cabul dan tidak pantas yang dipublikasikan.

B. Etika Muslimah dalam Berpakaian

Etika berpakaian berarti memakai pakaian yang sopan, dan sesuai dengan norma lingkungan tempat tinggal seseorang. Berpakaian bagus bukan berarti memakai baju baru yang mewah dan mahal. Etika berpakaian melibatkan pemahaman tentang norma-norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku di

lingkungan tersebut. Penting untuk memperhatikan kesopanan, kesederhanaan, dan kepatutan dalam berbusana tanpa harus bergantung pada harga atau merek pakaian. Meskipun pandangan tentang etika berpakaian dapat berbeda-beda, tujuannya adalah untuk menciptakan kesan yang baik dan menghormati norma yang ada⁶⁰.

1. Pakaian Secara Umum

Pakaian tidak hanya sekadar pelindung tubuh, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas dan ekspresi diri manusia. Selain itu, pakaian juga memiliki peran dalam menjaga privasi dan kenyamanan sosial⁶¹. Pakaian merujuk pada semua jenis busana seperti baju, celana, rok, dan sebagainya yang digunakan untuk berdandan dan menutupi tubuh. Ini adalah bagian penting dari budaya dan identitas manusia⁶².

Pakaian telah berkembang dari sekadar fungsional menjadi ekspresi diri dan gaya hidup. Bagi seseorang yang pemalu, pakaian bisa menjadi cara untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri di lingkungan sosial. Pemilihan pakaian tidak hanya berkaitan dengan fungsinya sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai ekspresi diri dan bagian dari estetika personal seseorang. Penampilan yang menarik bisa memberikan rasa percaya diri dan meningkatkan daya tarik seseorang dalam berbagai situasi⁶³.

Pakaian memang menjadi salah satu aspek yang menandai peradaban manusia dan memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain sebagai pelindung tubuh, pakaian juga memainkan peran dalam ekspresi budaya dan identitas sosial⁶⁴.

Pakaian bukan hanya sekadar kain yang digunakan untuk menutup tubuh, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai moral, agama, serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Pakaian adat, daerah, populer, upacara, dan profesi tertentu, serta pakaian untuk ibadah merupakan manifestasi dari kekayaan budaya dan perubahan dalam masyarakat. Ini menunjukkan betapa pentingnya pakaian dalam membentuk dan mempertahankan identitas serta tradisi suatu kelompok atau komunitas⁶⁵.

Pakaian dalam sosial budaya tidak hanya merupakan benda fungsional, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini

⁶⁰ Anis Darmayanti, Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan dalam Ibadah menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, vol 2 no 2, (2020): hal. 14

⁶¹ Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 291

⁶² Drs, Tri Rama K, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya

⁶³ Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslim*, (Bekasi: Laskar Aksara), hal. 7

⁶⁴ KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung, Mizan, 1994), hal. 250

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, Tangerang, 2012), hal. 38

mencerminkan identitas, nilai, dan kebanggaan masyarakat, yang perlu dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan budaya.

2. Fungsi Pakaian

Proses penciptaan atau pembuatan pakaian memang melibatkan berbagai keterampilan dan kompetensi. Ini termasuk pemilihan dan penggunaan bahan baku yang tepat, kemampuan merancang dengan mempertimbangkan fungsi dan estetika, serta pengakuan terhadap nilai-nilai budaya spiritual yang mungkin terkandung dalam desain tersebut. Unsur budaya spiritual, seperti yang Anda sebutkan, bisa menjadi inti dari inspirasi dan makna di balik sebuah karya busana⁶⁶. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari elemen alam seperti cuaca dan lingkungan, tetapi juga merupakan bagian penting dari ekspresi budaya, kesopanan, dan nilai simbolik. Melalui pakaian, kita bisa mengekspresikan identitas, status sosial, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya kita.

Pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan saat beribadah memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Pakaian santai biasanya dirancang untuk melindungi dari ancaman luar dan memberikan kenyamanan, sementara pakaian untuk beribadah memiliki tujuan untuk menutupi bagian tubuh yang privat dan mencerminkan kesucian atau kesakralan dalam ritual ibadah. Pilihan pakaian juga dapat bervariasi antarindividu, tergantung pada kepercayaan agama dan tradisi budaya mereka.

Dalam Al-Qur'an, fungsi pakaian dapat dijelaskan dengan beberapa cara, seperti:

a. Menutup aurat

Menutup aurat merupakan bagian penting dalam berpakaian menurut banyak budaya dan agama. Selain sebagai fungsi untuk menjaga kesopanan, juga sebagai cara untuk menghormati nilai-nilai tertentu dalam masyarakat dan agama. Sebagaimana fungsi pakaian untuk menutup aurat dijelaskan dalam al-qur'an surat Al-A'raf ayat 27:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَوَّجُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاۤتِيَهُمَا اِنَّهٗ يَرَاكَمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat

⁶⁶ <http://budparpora.wordpress.com>. Diakses pada 12 maret 2024

*mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman*⁶⁷

Hadis Nabi

لَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

*“Tidak boleh orang yang telanjang thawaf di Ka’bah.” (Sahih, HR. Albukhari No. 1622 dan Muslim no. 1347)*⁶⁸

Dalam Islam, konsep aurat mengacu pada bagian tubuh yang harus ditutupi. Bagi perempuan Muslim, aurat meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Namun, pendekatan terhadap busana muslimah dapat berbeda-beda antar budaya dan masyarakat. Yang penting adalah menjaga kesopanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

b. Fungsi sebagai penghias

Pakaian bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga bisa menjadi perhiasan yang memperindah penampilan. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa pakaian tersebut tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

c. Fungsi sebagai pelindung

Pakaian tidak hanya memberikan pelindung dari cuaca dan elemen luar, tetapi juga dapat memberikan perlindungan dari bahaya fisik, seperti luka atau goresan. Selain itu, pakaian juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Pakaian juga digunakan untuk menjaga kehormatan diri, dengan tidak memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat oleh orang lain, sebagai mana dijelaskan dalam Qur’an surat An-Nahl:81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Ayat ini membahas beragam fungsi pakaian dalam melindungi manusia dari berbagai elemen dan bahaya lingkungan, seperti suhu

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemah surat an-Nur:31*, Cahaya Qur’an, (Jakarta, 2011).

⁶⁸ Bisri Mustofa, *Terjemah hadis Bukhari dan Muslim*, Asy Syifa, Semarang

ekstrem, cuaca buruk, sinar UV, dan bahaya fisik atau kimia. Pakaian tidak hanya melindungi bagian tubuh yang terlihat, tetapi juga yang tidak terlihat, serta membantu mengurangi risiko cedera saat beraktivitas⁶⁹.

d. Pakaian sebagai pembeda

Pakaian pergaulan memiliki dua bagian utama: pakaian nasional dan pakaian adat. Pakaian nasional menggambarkan identitas negara, seperti kain batik dan kebaya di Indonesia. Sedangkan pakaian adat menunjukkan ciri khas suatu daerah dan biasanya digunakan dalam upacara adat setempat. Pakaian nasional Indonesia untuk wanita umumnya terdiri dari kain batik dan kebaya, sedangkan pakaian adat menampilkan ciri khas dari berbagai daerah di Indonesia dan biasanya digunakan dalam upacara adat⁷⁰.

Tata tertib dalam berpakaian memang memiliki peran penting dalam budaya Jawa, dengan perbedaan status sosial yang tercermin dalam busana. Raja dan abdi dalem memiliki pakaian yang mencerminkan keanggunan dan keistimewaan, sementara rakyat jelata memiliki pakaian yang lebih sederhana. Dan penggunaan alas tidur dan lurik pada pakaian para abdi metgan menunjukkan penekanan pada hierarki sosial dan tradisi yang dijunjung tinggi⁷¹.

Pakaian dalam Islam bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol kepatuhan pada ajaran agama dan tanda penghargaan terhadap norma dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pakaian memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, namun keberhasilannya dalam memenuhi fungsi tersebut juga tergantung pada karakter dan perilaku individu yang mengenakannya. Meskipun pakaian dapat memperindah penampilan, keindahan kulit, dan memberikan perlindungan fisik, namun tanpa ilmu dan akhlak yang baik, nilai-nilai positif dari pakaian tersebut bisa terkikis. Pakaian seharusnya digunakan dengan bijak, mengikuti fungsi-fungsinya yang telah ditetapkan, dan tidak digunakan untuk tujuan yang negatif atau merugikan⁷².

Pakaian memiliki peran yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian berfungsi sebagai pelindung dan ekspresi diri, sementara dalam ibadah, pakaian juga menjadi simbol ketaatan dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Sehingga, pemilihan pakaian juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang ingin

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah surat an-Nahl: 81*, Cahaya Qur'an, (Jakarta, 2011)

⁷⁰ <http://kompiancur.blogspot.com/budaya-pakaian-mewakili-identitas-negara>. Diakses pada 15 Maret 2024

⁷¹ Kuntowijoyo, *Raja Priyayi Dan Kawula*, (Penerbit Ombak; Yogyakarta, 2004), hal. 25

⁷² Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, hal. 292

disampaikan oleh individu yang memakainya⁷³. Pakaian memang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beribadah. Selain melindungi dari bahaya fisik dan non-fisik, pakaian juga mencerminkan identitas dan gaya seseorang. Itu sebabnya penting untuk memilih pakaian yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai yang diyakini.

3. Etika Berpakaian Menurut Agama Islam

Pakaian identik dalam bahasa Arab yaitu "*libas*", "*saraab*", dan "*siyab*" yaitu pakaian lahiriah atau duniawi. Al-Qur'an menjelaskan mengenai fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nur (24): 58 dan QS. Al-A'raf (7):2. Pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7): 26. Selain itu pakaian digunakan sebagai pelindung dari panas, serangan musuh dan hujan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl (16): 81. Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam merupakan penutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam memang melibatkan aspek penutup aurat dan juga dimensi spiritual. Pakaian fisik menutupi aurat dan menjaga keindahan, sementara pakaian rohani mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati. Ini adalah pendekatan holistik yang dijunjung oleh Islam dalam mengenai busana⁷⁴.

Kata "*libas*" dalam Al-Qur'an memang memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada menutup aurat, tetapi juga mencakup konsep penggunaan pakaian sebagai penutup atau perlindungan tubuh. Sebagai contoh, dalam konteks yang disebutkan, cincin yang menutup sebagian jari juga bisa dianggap sebagai bentuk "*libas*". Ini menunjukkan fleksibilitas makna kata tersebut dalam berbagai konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an⁷⁵.

Kata "*Siyab*" memang ada dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks pakaian atau busana. Ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab, yang digunakan dalam Al-Qur'an, sering kali memiliki makna kaya dan banyak aspek yang dapat dianalogikan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal mengembalikan sesuatu kepada keadaan semula. Ide bahwa realitas harus dikembalikan kepada gagasan semula juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan integritas dan tujuan awal suatu konsep atau perbuatan⁷⁶.

⁷³ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 243.

⁷⁴ Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatussa'adah S.Pd.I, *Memahami Aurat Wanita*, Lumbung Insani, 2011, hal. 46

⁷⁵ M. Qurish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama" Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal. 188.

⁷⁶ M. Qurish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama" Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, hal. 189

Dalam pemahaman Al-Raghib al-Isfahani, konsep pakaian atau “*siyab*” dan “*ṣaub*” berasal dari ide dasar keberadaan, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk fisik sebagai pakaian. Hal ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang Anda sebutkan, di mana Adam dan Hawa menggunakan daun-daun untuk menutupi diri setelah menyadari keadaan mereka yang telanjang di surga⁷⁷

Gagasan menutupi aurat dengan perlindungan dari godaan Setan. Ini memang merupakan pandangan yang sering ditemui dalam pemahaman agama tertentu. Bagaimanapun, perspektif tentang aurat dan bagaimana menghadapinya dapat bervariasi tergantung pada keyakinan dan tradisi masing-masing individu atau kelompok⁷⁸.

Sarabil adalah kata yang memang jarang digunakan dan muncul hanya dua kali dalam Al-Quran. Dalam QS. Al-Nahl (16): 81, itu merujuk pada pakaian yang melindungi dari panas, dingin, dan bahaya perang. Sedangkan dalam QS. Ibrahim (14): 50, disebutkan bahwa pakaian orang-orang berdosa di akhirat terbuat dari pelangin, menandakan pengalaman siksa yang sangat menyakitkan⁷⁹.

Qasim Amin memang dikenal karena pandangannya yang kontroversial tentang isu-isu seperti hijab dalam masyarakat Islam. Pandangannya tersebut menekankan bahwa hijab bukanlah persyaratan agama dalam Islam, melainkan lebih merupakan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat.⁸⁰

Sedangkan pandangan Syahrur mengenai hijab menekankan bahwa itu bukanlah kewajiban agama, tetapi lebih merupakan hasil dari tuntutan sosial dan lingkungan. Menurutnya, hijab bisa berubah sesuai dengan perubahan dalam masyarakat⁸¹.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah atau konsep terkait pakaian yang penting untuk dipahami, seperti:

a. Hijab

Hijab adalah konsep yang lebih luas yang mencakup seluruh pakaian yang dikenakan oleh seorang perempuan muslimah untuk menutup auratnya. Dalam konteks syariat Islam, hijab bukan hanya sebatas penutup kepala tetapi mencakup cara berpakaian secara keseluruhan yang memenuhi kriteria kesopanan dan menutupi aurat. Ini berarti hijab

⁷⁷ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, cet. Ke-2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 115-116.

⁷⁸ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, cet. Ke-2, hal. 117

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2009), hal. 155 – 157.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 146

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hal. 147

mencakup baju, celana, rok, dan aksesoris lainnya yang memenuhi standar kesopanan⁸².

b. Jilbab

Jilbab dalam konteks Indonesia biasanya merujuk pada kerudung atau kain yang digunakan untuk menutup kepala wanita. Namun, dalam beberapa budaya dan interpretasi, jilbab juga dapat merujuk pada pakaian luar yang longgar dan panjang yang menutupi tubuh dari kepala hingga kaki, sehingga menutup aurat dengan lebih menyeluruh⁸³.

Pesan bagaimana cara berpakaian dalam Islam Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26:

يٰبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”*.

Surat Al-A'raf ayat 26 menyampaikan pesan tentang pentingnya berpakaian dengan sopan dan tidak berlebihan, menjaga kehormatan dan martabat diri. Ayat tersebut memerintahkan untuk menutupi aurat, menjaga diri dari keinginan hawa nafsu, dan berlindung dari godaan yang dapat mengarah pada kesalahan moral.

Penjelasan pada surat Al A'raf ayat 26 memberi tahu bahwa Adam dan juga para sahabatnya tidak hanya menggunakan daun untuk menutupi aurat, tetapi daun demi daun (yaitu daun yang digunakan laki-laki). Nabi Adam dan Siti Hawa). Bagian pribadi mereka tertutup seluruhnya dan pakaian yang mereka kenakan tidak harus tembus pandang, mini-transformasi, atau bahkan tembus pandang. Menyoroti pentingnya menutup aurat sebagai fitrah manusia dan langkah awal dalam menciptakan peradaban. Pakaian sebagai simbol perlindungan aurat dan penyampaian nilai-nilai moral telah menjadi bagian integral dari sejarah manusia, dimulai dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Ini

⁸² Ibrahim bin Fathi Abd Al- Muqtadir, *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 6

⁸³ Mohammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hal. 35

mengilhami pemikiran dan praktik manusia dalam menghormati diri sendiri dan orang lain serta membangun masyarakat yang beradab⁸⁴.

Secara global atau umum, konsep berbusana dalam agama Islam terbagi atau digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu etika berbusana muslim laki-laki dan etika berbusana muslimah perempuan. Pertama, gaya berpakaian atau busana pria muslim yang beragama Islam biasanya dibatasi oleh aturan syariah. Diantaranya tata cara berpakaian laki-laki dalam islam yaitu; termasuk aurat, menurut kajian fiqh, aurat laki-laki muslim berada di antara pusar dan lutut. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Bagian kemaluan seorang muslim adalah antara pusar dan lutut.” (HR. Daruquthni dan al-Baihaqi, lihat Fiqih Islam, Sulaiman Rasyid). Kedua, etika berbusana muslimah⁸⁵.

Berbusana dalam Islam memiliki prinsip-prinsip tertentu yang mencakup pemenuhan syarat-syarat etika. Beberapa di antaranya termasuk menutup aurat dengan pakaian yang longgar dan tidak transparan, menutupi rambut kecuali di hadapan mahram, serta tidak memakai pakaian yang ketat atau mencolok. Selain itu, busana harus sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan kepatutan dalam Islam. Lebih jelasnya seperti :

- a. Menutup aurat sepenuhnya, kecuali bagian wajah dan telapak tangan yang boleh terlihat, adalah salah satu prinsip dalam beberapa ajaran agama.
- b. Pastikan untuk memilih jenis dan desain pakaian yang sesuai dengan aturan syariah, seperti memakai hijab dan mihna. Ini penting untuk memastikan kepatuhan kepada nilai-nilai agama.
- c. Bahan atau kain yang tidak tipis atau transparan.
- d. Dilarang menampilkan bentuk atau lekuk tubuh.
- e. Berpenampilan berlebihan (tabarruj) itu dilarang.
- f. Tidak boleh meniru/mencocokkan pakaian laki-laki.
- g. Tidak boleh tasyabbuh (meniru) pakaian orang kafir⁸⁶.

Pembatasan kehadiran perempuan di tempat umum bisa menjadi bagian dari kebijakan atau aturan tertentu, tetapi penting untuk memastikan bahwa setiap pembatasan itu adil dan tidak diskriminatif, seperti :

- a. Pentingnya menutupi bagian pribadi, kecuali wajah dan telapak tangan, yang dianggap boleh terlihat.

⁸⁴ Murtopo, Etika Berpakaian dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, no 1 vol 2, (2017): hal. 243-251.

⁸⁵ Rahmawati, T, dan Khunaifi, A, Etika Berpakaian dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori). *Jurnal Inspirasi*, no 3 vol 1, (2019): hal. 59

⁸⁶ Rahmawati, T., dan Khunaifi, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 60

- b. Berpakaian di tempat umum, terutama yang menetapkan penggunaan syal dan pakaian longgar. Ini adalah praktik yang umum dalam beberapa budaya atau situasi tertentu untuk menunjukkan rasa hormat atau kepatuhan terhadap aturan tertentu.
- c. *Tabarruj* (menampilkan atau mempertunjukkan keindahan, kecantikan, dan keanggunan bentuk tubuh serta memamerkan perhiasan di hadapan orang yang tidak beragama di tempat umum) dilarang karena dapat menimbulkan kesalahpahaman atau mengganggu kenyamanan orang lain yang mungkin memiliki keyakinan atau norma yang berbeda.
- d. Menurut pandangan agama, *tasyabbuh* (menyerupai) dalam hal pakaian atau penampilan adalah dilarang bagi laki-laki. Bagi wanita yang sudah lanjut usia atau sudah menopause, Allah mengizinkan mereka untuk melepas cadar atau hijab, tetapi disarankan untuk tidak memakai tabar merah. Mereka juga diperbolehkan memakai baju tunggal dan tidak boleh baju ganda. Seorang model bisa menjadi model apa saja, selama tidak memperlihatkan atau menampakkan keindahan tubuhnya. Aurat harus tertutup di hadapan orang yang bukan mahram, tetapi di hadapan mahram, cukup dengan memakai mihna. Bila di hadapan suami, tidak wajib bagi wanita untuk menutup sebagian tubuhnya, meskipun demikian, tetap ada kehormatan dan batasan yang harus dijaga⁸⁷.

Meskipun ada syarat-syarat atau aturan-aturan tentang menutup aurat, penjelasannya tidak begitu spesifik atau rinci, tapi syarat-syaratnya tetap harus dipatuhi, yaitu:

1. Pakaian yang tidak memperlihatkan bagian pribadi adalah pakaian yang menutupi tubuh dengan baik, sementara pakaian yang memperlihatkan bagian pribadi mungkin lebih terbuka atau transparan.
2. Pakaian yang bisa menyembunyikan warna kulit seseorang. Berbagai warna pakaian dapat memberikan kesan yang berbeda terhadap warna kulit seseorang, kadang membuatnya tampak lebih cerah, lebih gelap, atau netral. Ini sering menjadi bagian dari preferensi gaya dan penampilan seseorang⁸⁸.

Pemilihan jenis dan bahan yang tepat untuk menutupi bagian pribadi memang penting untuk kenyamanan dan keamanan seseorang, terutama perempuan. Bahan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pribadi dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan sehari-hari. Mahram bagi wanita memakai celana $\frac{3}{4}$, baju yang tidak terlalu ketat, dan dustbag untuk menutupi wajah jika perlu. Pastikan pakaian sesuai dengan aturan kesopanan dan hindari tabarruj, yaitu menarik perhatian dengan penampilan yang mencolok.

⁸⁷ Alifuddin, M, Etika Berbusana dalam Perspektif Islam. *Jurnal Shautut Tarbiah*, vol 1 no 1, hal. 83

⁸⁸ Rahmawati, dan Khunaifi, A, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 63

Peraturan-peraturan tersebut biasanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dan budaya tertentu. Mengenakan pakaian khusus, seperti khimar dan pakaian yang menutup aurat, merupakan bagian penting dari keyakinan dan praktik keagamaan bagi banyak orang. Hal ini juga dapat menjadi bagian dari identitas dan ekspresi keyakinan seseorang⁸⁹.

Hadits riwayat Bahz bin Hakim dan ayat QS (24):31 memang menyatakan tentang batasan aurat bagi wanita di hadapan muhrimnya. Ini menegaskan pentingnya menjaga aurat di hadapan mereka. Kecuali yang dilihat oleh suami, ayah, mertua, anak laki-laki atau pembantunya, bahwa mereka mempunyai salah satu atau orang tua yang sudah tidak berhubungan seks lagi. Anak-anak aktif dan muda yang belum memahami batasan privasi perempuan. Perempuan tidak diperbolehkan melangkah. Dengan demikian diperbolehkan memperlihatkan bagian-bagian tertentu yang disebut mahaluzin, yaitu bagian tubuh yang biasa dijadikan perhiasan, seperti: seluruh kepala, kalung (leher), gelang (pergelangan tangan) hingga bagian bawah tangan. Dan gelang kaki (ankle) sampai ke lutut. Mahalluzinah ini biasanya terlihat saat wanita mengenakan pakaian rumah tangga (mihnah)⁹⁰.

Penampilan luar hanya sebagian kecil dari keseluruhan gambaran seseorang. Yang lebih penting adalah karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Mungkin ada perempuan yang mengenakan pakaian Islami namun kurang memperhatikan akhlak dan perilaku yang seharusnya menjadi bagian integral dari identitas Muslimah. Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan dalam menjalankan ajaran agama melibatkan lebih dari sekadar penampilan fisik⁹¹.

Dalam Islam, prinsip-prinsip etika dan moral sangat penting. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah menjaga batasan antara pria dan wanita yang bukan muhrim. Ini sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah, yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan, menjauhi kemungkinan terjerumus dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan memperkuat ikatan yang sehat antara sesama muhrim.

4. Berpakaian Menurut Perspektif Budaya

Pakaian memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan budaya dan perkembangan sosial suatu masyarakat. Pakaian adat, daerah, rakyat, upacara, resmi, dan keagamaan merupakan contoh-contoh yang menunjukkan bagaimana

⁸⁹ Rahmawati, dan Khunaifi, A, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 64

⁹⁰ Rahmawati, dan Khunaifi, A, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 70

⁹¹ Yulikhah, S, *Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial. Jurnal Ilmu Dakwah*, vol 36 no 1, (2017): hal. 96.

pakaian menjadi cerminan dari nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma yang ada dalam suatu komunitas⁹².

Nilai-nilai agama dan budaya yang diwariskan nenek moyang merupakan bagian penting dari identitas dan keberlangsungan sebuah masyarakat. Mereka membawa makna mendalam dan memperkaya kehidupan kita dengan kedalaman sejarah dan kearifan lokal yang tak ternilai. Dengan melestarikan nilai-nilai tersebut, kita juga menjaga warisan kemanusiaan bagi generasi yang akan datang⁹³.

Perkembangan kebudayaan manusia memang sangat terkait dengan tingkat pemikiran dan kreativitasnya. Zaman prasejarah adalah periode di mana manusia lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti perlindungan dari lingkungan dan bahaya-bahaya sekitar. Perlahan, dengan perkembangan kebudayaan, manusia mulai mengembangkan cara berpakaian untuk melindungi diri dari berbagai elemen lingkungan. Ini menunjukkan evolusi pemikiran dan kreativitas manusia seiring waktu⁹⁴.

Pada zaman prasejarah, manusia hidup dalam lingkungan alam yang keras dan beragam. Karena itu, mereka merasa perlu untuk melindungi tubuh mereka dari elemen-elemen seperti udara dingin, cuaca ekstrem, dan bahaya lainnya dengan menciptakan pakaian. Ini adalah contoh bagaimana manusia berevolusi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya⁹⁵.

Mode tidak hanya mencerminkan tren estetika, tetapi juga dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat. Pakaian sering kali digunakan sebagai simbol status, kekuasaan, atau bahkan sebagai ekspresi politik atau protes. Perubahan dalam penggunaan pakaian dari waktu ke waktu sering kali mencerminkan pergeseran dalam kekuatan dan struktur sosial. Misalnya, apa yang dulunya merupakan simbol ketidakpuasan atau perlawanan, seperti jas pada para pekerja pabrik, sekarang dapat menjadi simbol status dan kekayaan.

Kebudayaan memiliki makna sistematis yang mencakup beragam elemen, termasuk gaya berpakaian. Setiap komunitas memiliki gaya berpakaian yang unik, yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas budaya mereka sendiri. Pakaian dan bagian-bagiannya seringkali memiliki makna simbolis yang dalam dalam suatu budaya. Mereka bisa menjadi cara untuk mengekspresikan identitas, status sosial, atau nilai-nilai tertentu yang penting bagi pemakainya. Pakaian sering kali berfungsi sebagai ekspresi identitas sosial, budaya, dan individual seseorang. Simbol-simbol dalam pakaian, seperti warna, gaya, dan motif, dapat

⁹² Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 13.

⁹³ Juneman, *Psychology of Fashion*, hal. 3-4.

⁹⁴ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 18

⁹⁵ Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 65

mencerminkan nilai, status, atau afiliasi tertentu dalam masyarakat atau kebudayaan. Dengan memahami makna simbolik di balik pakaian, kita dapat membaca dan mengartikan identitas yang terkandung dalam pilihan pakaian seseorang. Misalnya, pakaian tradisional suatu suku dapat menunjukkan afiliasi etnis, sementara pakaian formal dapat mencerminkan status sosial atau pekerjaan⁹⁶.

Perubahan tren berbusana dan penampilan merupakan bagian dari perkembangan budaya yang alami. Meskipun begitu, penting untuk tetap menghargai dan memahami nilai-nilai budaya serta etika berbusana tradisional. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya bisa membantu mempertahankan identitas lokal sambil tetap mengakomodasi variasi dalam gaya berbusana. Tren dan tekanan sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Hal itu memang sering terjadi saat nilai-nilai tradisional digantikan oleh tren baru yang lebih dominan. Pakaian yang pada awalnya memiliki makna moral atau adat istiadat sering kali berubah menjadi simbol status atau gaya hidup. Ini bisa disebabkan oleh perubahan nilai-nilai masyarakat, pengaruh media massa, atau faktor-faktor ekonomi. Perubahan ini mencerminkan evolusi budaya dan bagaimana pakaian dapat menjadi lebih dari sekadar fungsional, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya yang lebih dalam⁹⁷.

Budaya memainkan peran besar dalam cara kita memahami dan mengekspresikan diri, termasuk dalam penilaian terhadap penampilan fisik. Nilai-nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam suatu budaya dapat memengaruhi pandangan terhadap penampilan fisik dan pentingnya menjaga penampilan secara visual. Misalnya budaya Jawa mengatakan “*ajining rogo soko busono*” (tubuh dinilai dari pakaian yang dikenakannya). Kebudayaan dan agama saling terkait erat karena nilai-nilai agama sering kali tercermin dalam praktik dan tradisi budaya. Dalam banyak masyarakat, agama memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan pandangan dunia mereka. Rahmat Karyanto menawarkan beberapa perspektif dalam tulisannya, termasuk analisis historis, sudut pandang sosial, dan pemahaman budaya yang mendalam. Perspektifnya yaitu:

- a. Komunikasi bersifat kontekstual. Komunikasi bersifat kontekstual dan pakaian merupakan salah satu bentuknya. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolis

⁹⁶ Meyrasyawati, D, *Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya Fashion and Identity: Cultural and Religious Symbolisms in Javanese Bridal Costumes in Surabaya*. Vol 17 no 2, hal. 99-108.

⁹⁷ Misbahuddin, M., dan Sholihah, A. M, Pakaian sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa . El-Wasathiya: *Jurnal Studi Agama*, vol 6 no 2, (2018):hal. 113-133.

yang dapat mengungkapkan banyak hal tentang individu. Misalnya dimensi waktu: pakaian musim panas pasti berbeda dengan pakaian musim dingin; dimensi fisik: pakaian di ruang kuliah tentu berbeda dengan di tempat tidur; dimensi sosiologis: berpakaian di depan atasan (terutama saat wawancara kerja) jelas berbeda dengan di depan warga desa; Dimensi Psikologis: Berdandan saat berkabung pasti berbeda di pesta ulang tahun. Jenis-jenis pengukuran sangat mempengaruhi makna lambang. Mengenakan pakaian hitam saat berkabung melambangkan kasih sayang. Namun apa arti dari lambang baju berwarna merah cerah? Tentu saja berbeda

- b. *We can't not communicate.* Komunikasi tidak selalu melibatkan kata-kata. Bahkan tindakan, penampilan, dan bahasa tubuh kita dapat menyampaikan makna kepada orang lain. Pakaian adalah salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang kuat, karena dapat mencerminkan nilai-nilai dan identitas kita dalam masyarakat. Pakaian yang sopan sering kali dianggap sebagai simbol dari harga diri, rasa hormat, dan status sosial.
- c. *You are Public Relations on your self. Everybody is a Public Relations.* Bisa dibilang, setiap orang terlibat dalam suatu bentuk hubungan masyarakat. Baik melalui media sosial, interaksi dengan orang lain, atau bahkan personal branding, kita semua membentuk cara kita dipandang oleh orang lain. Seperti menjadi CEO dari citra dan reputasi kita sendiri. PR bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda: sebagai metode dan sebagai teknik komunikasi. Ketika PR dipandang sebagai metode, itu mengacu pada kegiatan komunikasi yang terstruktur dan terorganisir yang dilakukan oleh perusahaan atau individu. Sementara itu, ketika PR dipandang sebagai teknik komunikasi, itu berarti perusahaan atau individu itu sendiri yang melakukan kegiatan komunikasi untuk membangun citra positif. Bahkan penampilan seseorang bisa menjadi bagian dari upaya PR, menunjukkan kejujuran, citra diri yang positif, dan sikap hormat terhadap orang lain. Siapa kamu ditentukan oleh segala hal yang kamu kenakan. Dalam lingkungan organisasi, PR merupakan presentasi langsung kepada organisasi. Humas juga bertanggung jawab untuk menjaga tata krama dan tata krama yang baik dalam organisasi. Oleh karena itu, PR perlu memimpin dengan memberi contoh dalam banyak hal, seperti kinerja, perilaku, termasuk harga diri dan jabatan.
- d. *Teori Halo Effect* (Teori efek hall). Kecenderungan untuk menilai seseorang berdasarkan atribut tertentu, seperti penampilan fisik atau kesan pertama, dan kemudian menggeneralisasi penilaian tersebut ke atribut lainnya. Ini mengarah pada pemahaman yang bias terhadap individu, di mana atribut positif atau negatif tertentu dapat mendominasi persepsi seseorang tentang individu tersebut. Misalnya, seseorang yang

tampilan atau berpenampilan menarik mungkin dianggap memiliki sifat positif lainnya, seperti kecerdasan atau kebaikan. Contoh: Seseorang kehilangan sandalnya di masjid. Ada dua orang, satu berjas, berdasi dan bersepatu, satu lagi compang-camping dan tidak bersepatu. Menurut Anda di mana yang terdakwa atau tidak?.

- e. Dalam agama Islam, menjaga, menghargai, dan memelihara diri sendiri, keluarga, dan orang lain adalah hal yang sangat ditekankan. Ini mencakup perilaku, berpakaian, dan interaksi sosial. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya pemisahan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kesucian dan kehormatan masing-masing jenis kelamin. Pihak swasta memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga ketertiban sosial dan keamanan masyarakat. Melindungi individu dari kejahatan seksual adalah salah satu aspek penting dari tanggung jawab sosial tersebut. Ini memperkuat konsep bahwa kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama. Manusia memiliki kemampuan unik untuk menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, agama, dan kebudayaan, untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengembangkan kompleksitas dalam kehidupan sosial dan budaya. Ini adalah salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Ayat dari Surat At-Tin dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna oleh Allah. Namun, manusia bisa jatuh ke tingkat yang paling rendah jika mereka tidak taat pada ajaran-Nya. Dalam konteks yang lebih luas, ini mengajarkan pentingnya ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran agama serta simbol-simbol yang diciptakan oleh Tuhan sebagai bagian dari ujian dan pembentukan karakter manusia⁹⁸.

Memakai pakaian yang baik juga memiliki nilai etika dalam masyarakat Jawa. Arti dari label yang dimaksud adalah berharganya seseorang berdasarkan penampilan atau pakaiannya. Namun, bukan berarti Anda ingin tampil sederhana, meskipun Anda pintar atau kaya, dan mengenakan pakaian malas (karet) atau bahkan kemeja pada acara formal.

Sebaiknya berpakaian lihat situasi atau tempat. Selain pakaian, seseorang juga harus memperhatikan tubuhnya, seperti wajah, rambut, bau badan. Misalnya: dalam masyarakat Jawa dikenal juga dengan kelompok priyayi, abangan, dan santri. Kelompok Priyayi merupakan kelompok tertinggi diantara kelompok lainnya, sehingga Priyayi sangat dihormati. Biasanya kaum priyayi mengenali suatu kelompok dari pakaiannya. Tidak hanya dalam berpakaian, tetapi juga mencakup cara seseorang berperilaku dan berbicara. Hal ini menekankan

⁹⁸ Rahmat Kriyantono, *APA Hubungan Pakaian dan Otak? Perspektif Public Relations, Budaya, dan Agama Islam*, diakses 05 Maret 2024, <http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2014/03/APA-HUBUNGAN-PAKAIAN-DAN-OTAK1.pdf>

pentingnya menjaga tata krama dan sopan santun dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, baik itu dalam penampilan maupun dalam interaksi dengan orang lain. Nilai-nilai etika dan kesopanan adalah aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap individu, karena hal ini mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Seperti ungkapan Jawa yang mengatakan “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” yang artinya penampilan dan perilaku seseorang dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Apa yang tampak indah pasti akan mudah mendapat tempatnya di masyarakat.

Studi etika membantu manusia untuk memahami dan mempertimbangkan berbagai pandangan moral yang berbeda serta mengeksplorasi dasar-dasar kebenaran di balik klaim-klaim tersebut. Etika juga membuka jalan bagi refleksi tentang bagaimana adat istiadat dan nilai-nilai yang diperoleh dari budaya dan media memengaruhi pandangan moral seseorang. Etika akan dibahas secara rinci pada bab 3.

Pakaian memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan persepsi seseorang. Penggunaan pakaian yang menarik perhatian atau menggoda bisa memicu respon tertentu dari orang lain, termasuk di bidang fetish. Sikap seseorang juga bisa dipengaruhi oleh bagaimana mereka berpakaian, mulai dari kesan santai hingga kesan sopan. Pantangan atau aturan mengenai pakaian seringkali juga memiliki dasar psikologis, terutama dalam hal menjaga kesejahteraan mental dan menghindari situasi yang tidak diinginkan.

Berpakaian dalam konten *fetishme* sudah jelas tidak ada dalam aturan etika berpakaian islam maupun budaya, karena mengundang rangsangan pada laki-laki yang melihatnya dan menjadi kerugian karena seorang wanita sudah seharusnya menjaga pakaian yang ia kenakan.

